

Analisis Strategi Multiliterasi sebagai Pembelajaran PAI di Sekolah/Madrasah

Sri Wahyuni Harahap^{1*}, Mardianto², Muhammad Irwan Padli Nasution³

¹ Pondok Pesantren Markaz Khidmat al-Islam, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-04-2023

Disetujui: 28-04-2023

Diterbitkan: 30-04-2023

Kata kunci:

Strategi

Multiliterasi

Pembelajaran

ABSTRAK

Abstract: *This study aims to analyze multiliteracy learning strategies in schools. The research method used is a literature study with a descriptive and analytical approach. The results of the study show that the use of multiliteracy learning strategies in schools has many benefits, such as improving reading, writing and speaking skills in different languages, as well as increasing the development of digital literacy. In addition, multiliteracy learning strategies can also improve critical and creative thinking skills, and facilitate the integration of different cultures. However, the implementation of this strategy has challenges that must be faced, such as a lack of understanding of the concept of multiliteracy by educators, availability of resources, and difficulties in determining what type of literacy should be taught. Therefore, it is recommended that schools pay attention to this multiliteracy learning strategy so that it can provide a holistic and effective learning experience for students.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis strategi pembelajaran multiliterasi di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran multiliterasi di sekolah memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa yang berbeda, serta meningkatkan pengembangan literasi digital. Selain itu, strategi pembelajaran multiliterasi juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memfasilitasi integrasi budaya yang berbeda. Namun, implementasi strategi ini memiliki tantangan yang harus dihadapi, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep multiliterasi oleh tenaga pendidik, ketersediaan sumber daya, dan kesulitan dalam menentukan jenis literasi apa yang harus diajarkan. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memperhatikan strategi pembelajaran multiliterasi ini sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik dan efektif bagi peserta didik.

Alamat Korespondensi:

Sri Wahyuni Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: sriwahyuni0331224006@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam era digital seperti saat ini, multiliterasi telah menjadi penting sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa untuk bisa beradaptasi dan bersaing dalam lingkungan yang semakin kompleks dan beragam. Hal ini juga didorong karena adanya perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 yaitu lebih menekankan pada kekuatan berpikir juga siswa harus belajar secara aktif (Wulandary K 2020). Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Tantangan dalam pembelajaran PAI di era digital adalah bagaimana mengajarkan siswa agar tidak hanya menguasai literasi tradisional seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga literasi digital (keterampilan yang berkaitan dengan teknologi digital seperti internet, perangkat lunak, dan media sosial) serta literasi visual (keterampilan menginterpretasikan dan menghasilkan representasi visual) (Untari 2017).

Sayangnya, masih banyak guru PAI yang belum siap untuk mengintegrasikan multiliterasi ke dalam pembelajaran mereka. Masalah ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan guru dalam multiliterasi, kurikulum yang terlalu kaku dan tidak fleksibel, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam memfasilitasi penggunaan teknologi dan literasi visual dalam pembelajaran. Tidak adanya integrasi multiliterasi dalam pembelajaran PAI akan berdampak pada kelemahan siswa dalam memahami, menganalisis, dan memproduksi pesan yang berhubungan dengan agama Islam, baik secara tradisional maupun modern. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis strategi multiliterasi dalam pembelajaran PAI untuk mengatasi masalah ini dan membantu siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam belajar PAI.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian berbasis studi pustaka (*library research*), dengan menggunakan sumber data-data tertulis sebagai sumber utama dalam penulisan artikel ini (Harahap 2020). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) dalam menganalisa data yang terdapat didalamnya yang bertujuan untuk memahami makna dalam sebuah konten agar dapat ditarik kesimpulan dari permasalahan yang diteliti atau dalam hal ini mengenai konsep strategi pembelajaran multiliterasi.

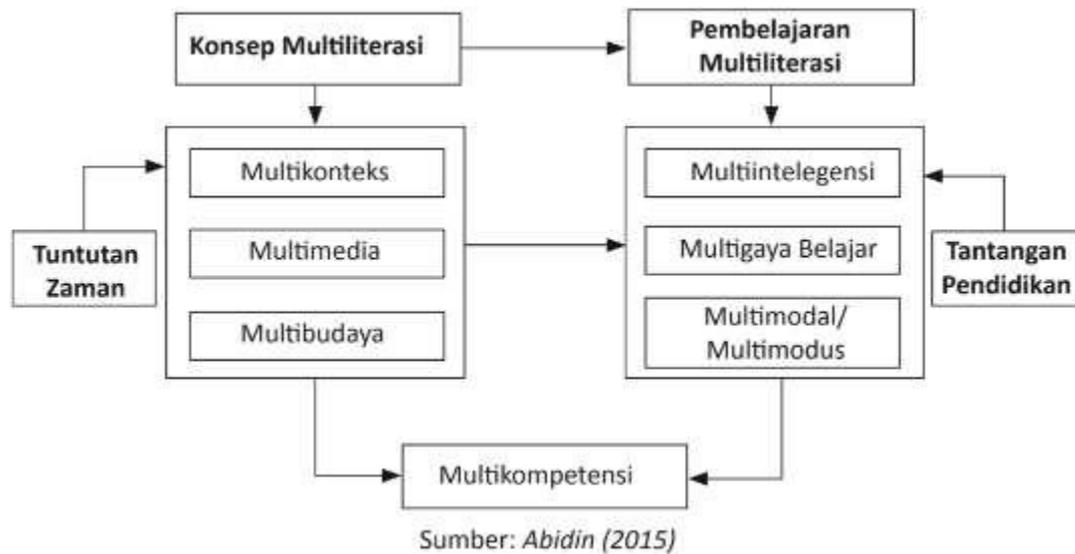
HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Multiliterasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan tantangan yang menuntut manusia memiliki kemampuan lain diluar melek-huruf (Untari 2017). Perkembangan tersebut mengakibatkan defenisi dan makna literasi terus menerus berubah, saat ini istilah literasi sudah memasuki pengembangan pemaknaan pada generasi kelima. Menurut Abidin perkembangan literasi awalnya diartikan sebagai kemampuan mengembangkan bahasa dan gambaran dalam bentuk yang melimpah dan beragam untuk menulis, membaca, mendengar, berbicara, berpikir kritis dan melihat. Pada fase kedua literasi didasarkan berbagai pandangan tentang situasi dan praktik sosial. Pada fase ketiga literasi diperluas melalui perkembangan teknologi informasi dan multimedia. Pada fase keempat literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Terakhir pada fase kelima dikenal dengan istilah multiliterasi yakni kemampuan untuk mengekspresikan dan memahami ide dan informasi dalam berbagai cara menggunakan bentuk teks tradisional, serta teks inovatif, simbol dan multimedia (Ahyar 2021). Multiliterasi merupakan keterampilan yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir melalui kemampuan mengkritisi, menganalisa dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai bidang ilmu serta bagaimana cara mengkomunikasikan informasi tersebut (Abidin 2018; Wahyudin, Sudrajat, and Mahardika 2020).

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka dilakukanlah upaya pengembangan strategi pembelajaran yang dilandasi dengan pedagogik multiliterasi. Pedagogik multiliterasi merupakan sebuah konsep pendidikan abad 21 yang didasarkan pada kesadaran perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan sehingga hal tersebut membangun sebuah paradigma baru tentang kehidupan multidimensional dan multiperspektif. Konsep ini tidak terlepas dari diperlukannya kompetensi belajar dan berkehidupan dimasa depan yang meliputi: Kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berpikir kreatif dan kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi.

Keseluruhan dari kompetensi tersebut harus dilandasi dan difasilitasi oleh keterampilan multiliterasi. Dengan begitu peserta didik dapat mengakses, memproses dan mengkomunikasikan informasi atau ide penting dan sekaligus memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui penciptaan strategi pembelajaran berbasis multiliterasi ini (Arif 2022).



Gambar 1. Desain Dasar Multiliterasi dan Pembelajaran Multiliterasi

Berdasarkan gambar tersebut, maka dapat diketahui bahwa multiliterasi berkenaan dengan multikonteks, multimedia dan multibudaya (Abidin 2015). Multiliterasi disebut sebagai multikonteks karena keterampilan ini tidak hanya memuat satu konteks tetapi memuat beragam konteks keilmuan. Selanjutnya multiliterasi berhubungan dengan multimedia karena pada hakikatnya multiliterasi tidak hanya berkaitan dengan satu media saja tetapi beragam media, baik konvensional maupun digital. Konsep ini sejalan dengan kenyataan bahwa informasi dapat disajikan bukan hanya menggunakan teks berbentuk kata-kata saja, melainkan dapat disajikan secara visual, melalui performa, musik, drama, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi lainnya. Selanjutnya multiliterasi juga berkenaan dengan multibudaya. Konsep ini sejalan dengan konsep literasi kritis yang tidak bersifat tunabudaya (Prihatini 2021). Hal ini terbukti dengan keadaan suatu teks yang disusun akan sangat dipengaruhi oleh disposisi penulis terhadap dimensi budaya tertentu. Unsur lain yang dapat mempengaruhi teks adalah; latar belakang penulis, suku, agama, ras, latar belakang pendidikan, keyakinan, pandangan politik dan konsep filsafat yang dianutnya.

Tujuan Pembelajaran Multiliterasi

Pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang memaksimalkan keterampilan multiliterasi dengan menciptakan suasana baru dalam belajar yang efektif. Menurut Abidin, pembelajaran multiliterasi memiliki tiga tujuan, yaitu: *Pertama*; Kepemilikan atas dan peningkatan keterampilan belajar abad ke-21, *Kedua*; Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep, proses dan sikap ilmiah disiplin ilmu yang sedang dipelajari, *Ketiga*; Peningkatan dan pengembangan keterampilan multiliterasi dan karakter siswa (Abidin 2015). Pembelajaran multiliterasi bertujuan untuk menciptakan siswa yang dipersiapkan dari berbagai sudut pandang untuk menjalani kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Keterampilan multiliterasi yang harus dikuasai guna mendukung dan mengembangkan keterampilan tersebut antara lain keterampilan membaca, pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengungkapkan makna, keterampilan berbicara yang bertanggungjawab dan keterampilan dalam penguasaan berbagai media digital (Abidin 2018).

Karakteristik Pembelajaran Multiliterasi

Ogle mengemukakan bahwa beberapa karakteristik pembelajaran multiliterasi yaitu seperti: Pembelajaran multiliterasi senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan apa yang telah siswa ketahui, pembelajaran multiliterasi senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan keseharian, pembelajaran multiliterasi senantiasa melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan dan simpulan sendiri, pembelajaran multiliterasi memberikan banyak peluang

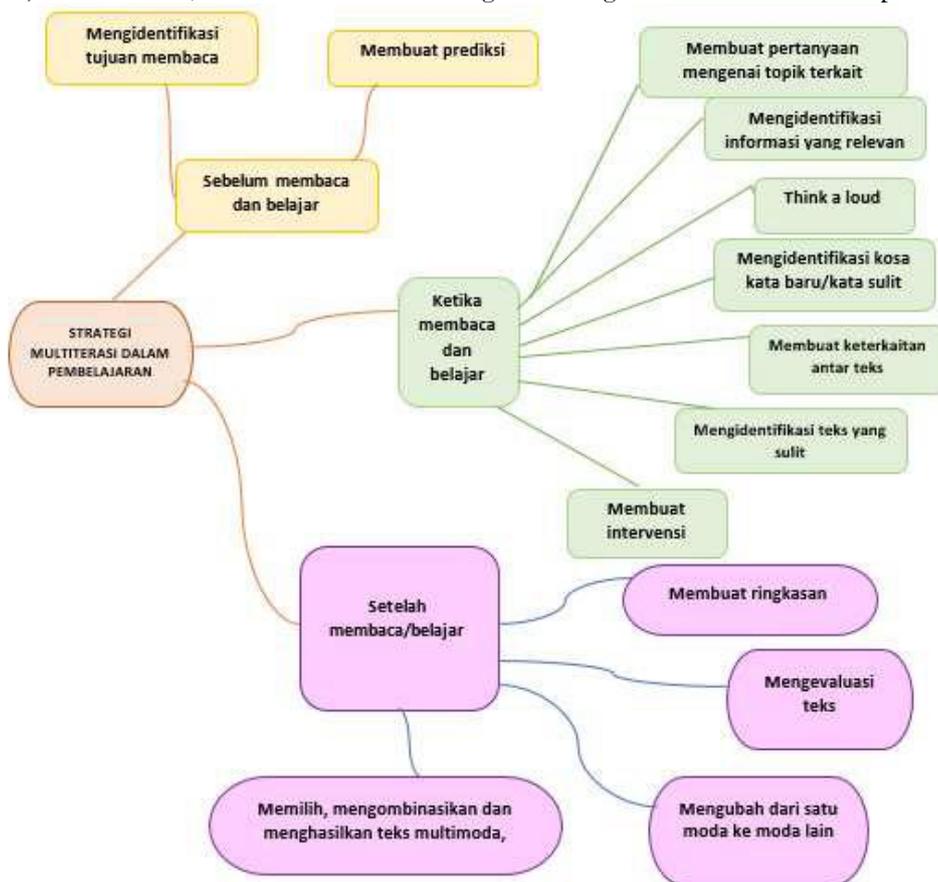
dalam mempelajari materi secara mendalam dan menyimpan pemahaman yang diperoleh dalam jangka panjang siswa, pembelajaran multiliterasi senantiasa menggunakan kerja kolaboratif dalam mengkonstruksi makna dan sudut pandang atas materi yang sedang dipelajari (Rahman 2019), pembelajaran multiliterasi melibatkan berbagai ragam belajar sebagai sarana mengkonstruksi pemahaman baru dan pembelajaran multiliterasi melibatkan banyak strategi belajar (Abidin 2015).

Dari beberapa penjelasan karakteristik di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa untuk mencari dan menemukan. Dalam hal ini siswa berperan dalam mencari dan menemukan sendiri inti dari pembelajaran tersebut.

Strategi Pembelajaran Multiliterasi

Strategi multiliterasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran yaitu: *Pertama*; Integrasi teknologi dalam pembelajaran. Hal ini berupa memaksimalkan penggunaan teknologi yang dapat mendukung pembelajaran, *Kedua*; Kolaborasi dan pembelajaran terpadu, *Ketiga*; Pembelajaran berbasis proyek yang dapat memberikan tugas proyek yang beragam dengan mengintegrasikan bahasa verbal, visual dan audio dalam menciptakan konten yang menarik, *Keempat*; Pembelajaran lintas disiplin dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperluas pengetahuan siswa, *Kelima*; Pembelajaran melalui pengalaman dengan mendorong siswa untuk belajar dari pengalaman langsung seperti kunjungan ke tempat-tempat penting, pertukaran pelajar atau magang (Khoimatun 2021). Hal ini akan membantu siswa untuk memperoleh pengalaman baru, memperluas pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran yang bersifat multiliterasi menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran dengan memadukan keterampilan abad ke-21 (keterampilan berpikir tingkat tinggi) diharapkan dapat menjadi bekal kecakapan hidup sepanjang hayat. Dengan menggunakan beberapa strategi di atas, sekolah dapat membangun multiliterasi pada siswa (Pendidikan 2018; Habibah, Ruhimat, and Supriatna 2019; Susilo 2019). Berikut ini adalah bagan strategi multiliterasi dalam pembelajaran.



Gambar 2. Strategi Multiliterasi dalam Pembelajaran

Dari bagan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pembelajaran multiliterasi dilakukan dengan tiga fase yaitu; sebelum membaca, ketika membaca dan setelah membaca. Hal yang perlu dilakukan sebelum membaca adalah dengan mengidentifikasi tujuan membaca selanjutnya membuat prediksi atas bacaan tersebut. Kemudian pada fase membaca dan belajar, hal yang perlu diperhatikan adalah membuat pertanyaan mengenai topik yang bersangkutan, mengidentifikasi informasi yang relevan, berpikir kritis, mengidentifikasi kosakata baru/kata-kata sulit dalam bacaan tersebut, mengidentifikasi keterkaitan antar teks dan membuat intervensi. Pada tahap akhir yaitu setelah membaca (Dafit, Mustika, and Ain 2018), yang bisa dilakukan adalah; membuat ringkasan mengenai materi yang dibaca, mengevaluasi teks, mengubah dari satu moda ke moda lain, memilih mengombinasikan dan menghasilkan teks multimoda.

SIMPULAN

Multiliterasi merupakan keterampilan yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir melalui kemampuan mengkritisi, menganalisa dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai bidang ilmu serta bagaimana cara mengkomunikasikan informasi tersebut. Maka setelah dianalisis dengan cara membaca beberapa literatur yang terkait, hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa strategi multiliterasi sangat efektif digunakan sebagai model ataupun startegi pembelajaran kepada peserta didik, karena dengan menggunakan strategi ini peserta didik lebih mudah memahami apa yang mereka baca dan apa yang mereka tulis, peserta didik dengan mudah dapat berpikir kritis tentang hal-hal baru yang ditemuinya dalam dunia pendidikan. Strategi multiliterasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: *Pertama*; Integrasi teknologi dalam pembelajaran. Hal ini berupa memaksimalkan penggunaan teknologi yang dapat mendukung pembelajaran, *Kedua*; Kolaborasi dan pembelajaran terpadu, *Ketiga*; Pembelajaran berbasis proyek yang dapat memberikan tugas proyek yang beragam dengan mengintegrasikan bahasa verbal, visual dan audio dalam menciptakan konten yang menarik, *Keempat*; Pembelajaran lintas disiplin dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperluas pengetahuan siswa.

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun yang dapat membantu agar kedepannya penulis dapat meningkatkan hasil tulisan dengan baik.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi (Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Literasi; Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahyar, D.B. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Sukoharjo: CV. Pradina Pustaka Grup.
- Arif, A. M. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Dafit, F., Mustika, D., & Ain, S. Q. (2018). Efektivitas Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Ekosistem. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(2), 181-193.
- Habibah, R. S., Ruhimat, T., & Supriatna, M. (2018). Strategi Pembelajaran Multiliterasi Untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*. Vol5 (3), 1-10. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v5i3.302>.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. 1-199.

- Khoimatun. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 5 (6).
- Pendidikan, Kebudayaan D. (2018). *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama (Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013)*. Satgas Gls Ditjen Dikdasmen.
- Prihatini, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Engaged Learning Dalam Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran. *Warta LPM* 24 (3).
- Rahman, F.A. (2019). Model Multiliterasi Kritis Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* 10 (1).
- Susilo, S. (2019). Multiliteration Pedagogic Model Based on Higher Order Thinking Skill (HOTS) as Efforts to Face the 21st Century Education in Education From Ki Hadjar Dewantara. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 1 (2).
- Untari, E. (2017). Pentingnya Pembelajaran Multiliterasi Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kurikulum 2013. *Wahana Sekolah Dasar* 25 (1): 16-22. <https://doi.org/10.17977/um035v25i12017p016>.
- Wahyudin, D. (2020). Pengaruh Multiliterasi terhadap Perkembangan Minat Menulis di Kalangan Mahasiswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(4), 909-914.
- Wulandary, K. L. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Multiliterasi* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS). 18-44. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/16057/5/BAB II.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/16057/5/BAB%20II.pdf).